

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Adab**

Adab sangat berkaitan dengan perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia, kata adab dalam kamus bahasa Arab berarti tertib, sopan santun.<sup>21</sup> Rahmadi mengutip pendapat Al-Attas.<sup>22</sup> Menurut Al-Attas, adab berarti undangan kepada suatu perjamuan. Perjamuan mengandung makna implisit, bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara bertindak maupun etika.<sup>23</sup>

Selain itu, adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Ada juga pengertian lain menyebutkan adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki, yang sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu, serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Achmad Sunarto, *Kamus ALFIKR*, (Surabaya, HALIM JAYA, 2012), cet 6, h. 5

<sup>22</sup> Syekh Muhammad Naquib al-attas

<sup>23</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2008), h. 100

<sup>24</sup> Syekh Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 63

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita kiaskan sementara bahwa adalah dalam pelaksanaan adab harus menjaga prilakunya dari semua jenis golongan, baik secara jasmani, ruhani maupun intelektualnya masing-masing.

Mengenai adab di antaranya beberapa ulama juga menyebutkan pengertian dari adab, yaitu:

Ibnu Mubarak seorang ulama besar mengatakan:

قال ابن المبارك رحمه الله نحن الى قليل من الادب أحوج منا الى كثير من العلم . وقال رضي الله عنه : من تهاون بالاداب عوقب بحرمان السنن<sup>٢٥</sup> من تهاون بالسنن عوقب بحرمان الفرائض<sup>٢٥</sup> من تهاون بالفرائض عوقب بحرمان بالمعرفة<sup>٢٥</sup>

Perkataan Ibnu Mubarak tersebut dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau lebih menyukai adab walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak mempunyai ilmu dan di samping itu apabila meremehkan dengan adab maka akhirnya nanti bisa mencegah dari mendapatkan *ma'rifah*.

Berkata Mimsyad Ad-Dainuriy:

قال ممشاد الدينوري أدب المرید فی التزام حرمت المشايخ.<sup>٢٦</sup>

Perkataan Mimsyad Ad-Dainuriy menggambarkan, bagi para murid hendaknya selalu memberikan penghormatan (adab) kepada gurunya, karena guru

---

<sup>25</sup> Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhaju As- Sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al- Islamiyah, 2006), h. 198

<sup>26</sup> Syekh Muhammad Nuruddin Marbu Al-Banjari Al-Maliki, *Misi Ulama Tasawuf Ke Arah Beramal dengan Syariat dan Hakikat Asya'irah*, ( Kuala Lumpur: Taman Bukit Cheras, 2011), h. 33

adalah orang yang telah memberikan pengetahuan yang asal mulanya tidak tahu menjadi tahu.

Etika menurut penulis hampir memiliki kesamaan dengan adab. Etika sendiri berasal dari kata latin ethics, dalam bahasa Gerik: *Ethicos is a bodyof moral principles or values*. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan, namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Dikutip dari buku Burhanuddin Salam yaitu Etika Individua: Pola Dasar Filsafat Moral, Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.<sup>27</sup> Etika menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang masyarakat yang lain.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud etika hampir mempunyai kemiripan dalam segi pengertian dengan karena kedua sama-sama membahas perbuatan dan tingkah laku. Akan tetapi, untuk adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantasnya tingkah laku yang dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan Hadits dan Ijma Ulama.

## **B. Pengertian Belajar**

Belajar sangat populer di dalam dunia pendidikan, belajar merupakan suatu komponen yang tak bisa terlepas dari pada aktivitas sekolah. Menurut

---

<sup>27</sup> Istigfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 57

<sup>28</sup> Miftah Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, ( Jakarta: Logos, 1999), h. 34

Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.<sup>29</sup>

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

Ada beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to read, to imitate to try something themselves, to listen, to follow direction*
3. Geoch, mengatakan: *Learning is change in performance as result of practice.*<sup>31</sup>

Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.2

<sup>31</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada, 2007) , cet. II, h. 20

Melihat beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan hasil proses perubahan perilaku dari yang terjadi baik secara cepat maupun lambat.

### C. Pengertian Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada, yuridu radatan muridan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah swt. Yang berarti Maha Menghendaki, pengertian seperti itu dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang ingin menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Selain kata murid, dijumpai pula kata *At-Tilmidzi* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjukkan murid yang belajar di madrasah. Isitilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Tsalabi.<sup>33</sup>

Selanjutnya terdapat pula kata *Al-Mudarris*, berasal dari kata Arab *Darrasa* yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.68

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Op. cit*, h. 49

madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun dalam praktiknya tidak demikian.<sup>34</sup>

Ketiga kata tersebut (murid, *tilmidz*, dan *mudarris*), kelihatannya digunakan untuk menunjukan pada pelajar tidak dasar dan lanjutan, karena semuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung pada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.

Istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah *Al-Muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *ta'allama*, *yata'allamu*, *ta'alluman*, *muta'alliman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Jadi, secara garis besar setelah melihat beberapa pengertian di atas bahwa murid adalah orang yang ingin mengetahui atau mendapatkan ilmu yang masih perlu dibimbing untuk perubahannya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>34</sup> Anwar Al-Jundi, *Al-Madrasah Al-Islamiah ala Thariq Allah wa Manhaj Alquran*, (Mesir: Dar Al-Litisham, 1986), h. 17

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Op.cit*, h. 52